



# enquiry

*Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Profesional*

1

**Layanan SMS Premium: Antara Etika, Bisnis dan Legalitas**

*Endang Haryani*

8

**Pemanfaatan Sistem Rekomendasi (*Recommender System*)  
untuk Membantu Mahasiswa Menentukan dan Memilih Matakuliah**

*Ariya Dwika Cahyono*

15

**Profesionalisme Pelayanan Keperawatan Maternitas**

*Indah Wulaningsih*

22

**Pengembangan Sistem Informasi Pemasaran Hasil Pertanian  
Jawa Tengah Online Berbasis Web**

*S. Winarso Martyas Edi, P. Ngesti Basuki, T. Wahyono*

31

**Berdamai dengan Stres Kerja**

*Berta Esti Ari Prasetya*

39

**Menumbuhkan Kesadaran Berperilaku Profesional di Bidang  
Teknologi Informasi**

*Rudianto*

45

**Factors Influencing The Inclusion to the Consideration Set of  
A Certain Destination Brand**

*Rini Kartika Hudiono*

# MENUMBUHKAN KESADARAN BERPERILAKU PROFESIONAL DI BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI

Rudianto

Program Studi Teknik Informatika  
Institut Teknologi Adi Tama Surabaya  
email : laras\_sejati@yahoo.com

## ABSTRACT

*Professionalism attitude in our work is the important things. It easy to say but difficult for to do. In order to be a professional man it needed a high awareness for everybody because it must be to have integrity and dedication. In information technology , professionalism attitude can be used in all aspect, because human who be a professional of information technology must be always work on procedures and rules, cause if a profesional of Information technology build or run a program everything has to clear, so that result a program is matching with a solution like to be hoped.*

**Keywords:** profesionalism, integrity, dedication, procedures, rules

## PENDAHULUAN

Teknologi Informasi merupakan teknologi yang berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi ini digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan baik untuk keperluan pribadi, organisasi bisnis atau non bisnis, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan strategis (Wardiana, 2002). Infrastruktur teknologi informasi terdiri dari komputer, peralatan pendukung (peripheral device), perangkat lunak dan peralatan untuk komunikasi jaringan (Steinbart, 2003).

Perkembangan Teknologi Informasi membawa banyak perubahan yang terjadi pada sistem kehidupan, terutama transformasi dari sistem manual ke sistem yang berbasis komputer pada berbagai sistem pelayanan masyarakat. Perkembangan teknologi tersebut tentunya berorientasi untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Dengan teknologi informasi, kemudahan dalam memperoleh, menciptakan, mengolah, serta mendistribusikan data/informasi dapat terwujud (Wardiana, 2002). Sebagai contoh, organisasi komersial menggunakan teknologi informasi untuk mengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau pelayanan mereka. Bank menggunakan sistem teknologi informasi untuk mengolah cek nasabah dan membuat berbagai laporan rekening koran dan transaksi yang terjadi. Perusahaan menggunakan teknologi informasi untuk mempertahankan persediaan pada tingkat paling rendah agar konsisten dengan jenis barang yang tersedia. Organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan juga menggunakan teknologi informasi untuk kegiatan administrasi, penyampaian informasi dan publikasi kegiatan yang dilakukannya.

Semakin meluasnya penerapan Teknologi Informasi dalam berbagai bidang, menjadikan profesi di bidang teknologi informasi semakin berkembang, dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Tetapi seiring dengan hal itu, berbagai permasalahan di bidang profesi-pun bermunculan. Seperti misalnya belum adanya standardisasi profesi TI di Indonesia (Arifin, 2000). Sebagian orang masih beranggapan bahwa menjadi seorang profesional TI berarti harus bisa menyelesaikan berbagai bidang pekerjaan sekaligus. Sebagai contoh dalam pembuatan suatu sistem, seorang profesional teknologi

informasi dituntut untuk bisa sebagai sistem analis, sebagai perancang sistem, dan juga sebagai seorang programmer. Seharusnya tiga pekerjaan itu dikerjakan oleh tiga profesional TI yang berbeda spesialisasinya.

Masalah lain adalah adanya ketergantungan pengguna komputer di Indonesia pada *software* dasar atau *software* pengembang yang berlisensi buatan dari luar negeri. Meskipun saat ini telah berkembang juga *software-software open source* akan tetapi masih belum banyak yang mau bermigrasi karena masih belum familiar, sehingga ketergantungan pada *software-software* yang berlisensi pun tetap terus terjadi. Ketergantungan tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah jika didukung dengan tingkat perekonomian masyarakat yang memadai serta tingkat kesadaran pengguna yang tinggi. Tetapi hal itu belum terjadi dengan baik di Indonesia, di mana masih terjadinya penggunaan *software* bajakan. Untuk itulah, kesadaran berperilaku profesional di bidang Teknologi Informasi sangat diperlukan sebagai pondasi awal pembangunan sumber daya manusia di bidang Teknologi Informasi di Indonesia.

## TEORI PROFESIONALISME

Profesionalisme adalah suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar (*fateri/profiteri*) untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan di tengah gelapnya kehidupan (Erwadi, 2006).

Jadi profesionalisme merupakan suatu perilaku dalam menjalankan profesi yang ditekuni dengan penuh integritas, dedikasi, dan tanggung jawab tanpa banyak melibatkan perasaan, akan tetapi harus berdasarkan aturan dan prosedur yang berlaku. Dalam profesionalisme tentunya keahlian juga menjadi salah satu faktor utama, di mana seseorang benar-benar menguasai bidangnya apa tidak. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Untuk bisa menyelesaikan setiap pekerjaan yang baik dan benar tentunya dibutuhkan juga suatu komitmen yang kuat dari dalam diri tiap-tiap individu.

Titik penekanan dari profesionalisme adalah penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, sehingga pengembangan profesionalisme lebih dari pada seorang teknisi yang hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi juga memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

## PROFESIONALISME DALAM BIDANG TI

Bagaimana dengan profesionalisme di bidang TI? Sebenarnya banyak hal yang bisa dipelajari dalam teknologi informasi agar pekerja di bidang tersebut dapat menjadi seorang yang profesional. Dalam satu definisi yang diberikan oleh Blissmer (1999) mengenai komputer: "Komputer adalah suatu alat elektronik yang mampu melakukan beberapa tugas yaitu: menerima *input*, memproses *input* sesuai dengan programnya, menyimpan perintah-perintah dan hasil dari pengolahan, serta menyediakan *output* dalam bentuk informasi". Dari situ dapat diambil hikmahnya bahwa jika melakukan suatu pekerjaan, maka yang dilakukan adalah menerima *input* (dari permasalahan yang telah dianalisis), memproses *input* dengan langkah-langkah yang telah dibangun, menyimpan setiap perintah pelaksanaan dalam proses yang dijalankan, dan dapat memberikan keluaran yang berupa solusi dari penyelesaian masalah yang diharapkan secara cepat dan tepat.

Arifin (2000) mengemukakan seorang profesional TI dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dalam bidang TI sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka, (3) pengembangan kemampuan profesional terus

menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan teknologi itu sendiri.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme TI tersebut, maka perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil profesional TI yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan praktis untuk penerapan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesional pekerja di bidang TI (Galbreath, 1999).

Selanjutnya bagaimana dengan pekerja TI di Indonesia? Terdapat beberapa faktor yang perlu dicermati berkaitan dengan profesionalisme pekerja dalam bidang TI, khususnya di Indonesia. *Pertama*, adalah masih banyaknya profesional IT Indonesia yang masih mempelajari, menggunakan dan mengembangkan produk IT dengan *software-software* pengembang bajakan. Hal ini disebabkan belum siapnya profesional IT untuk menerima konsekuensi bahwa setiap yang dilakukan itu merupakan sebuah investasi yang harus mengeluarkan modal. *Kedua*, adalah kurang fokusnya profesional IT Indonesia pada satu bidang khusus yang ada di IT, hal ini terjadi karena tuntutan dari dunia industri yang mengharapkan tenaga IT Indonesia harus menguasai banyak hal, artinya mempekerjakan satu orang untuk menangani pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh lebih dari satu orang. *Ketiga*, adalah komitmen dalam menjalankan nilai-nilai profesionalisme dalam setiap pekerjaan yang diterima, hal ini terjadi mungkin dari pola individu yang tidak terbiasa menerima konsekuensi logis dari setiap pilihan yang telah diambil.

## KESADARAN BERPERILAKU PROFESIONAL

Ada tiga hal yang perlu dilakukan agar seorang pekerja dapat berperilaku secara profesional di bidang TI, yaitu: (1), membangkitkan kesadaran (falsafah 0 dan 1), (2) membangun komitmen (fasafah pemrograman), (3) membangun sistem pengawasan dan pelaporan dalam diri (SMART), serta (4) meningkatkan profesionalisme.

### Membangkitkan Kesadaran

Inti dari teknologi informasi adalah angka 0 dan angka 1. Angka tersebut bisa bermakna banyak seperti *true* atau *false*, *on* atau *off*, dan sebagainya (Hermawan, 2005). Jika diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari adalah kosong dan isi, tidak ada dan ada, atau benar dan salah, dan sebagainya. Hal itu dapat diartikan bahwa kehidupan ini memang diciptakan dari dua hal yang berbeda akan tetapi selalu berpasangan, pilihan dalam kehidupan pun pada dasarnya hanya dua saja, yakni ya atau tidak, hidup atau mati, baik atau buruk, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang profesional TI tentunya pekerja harus lebih memahami bahwasannya dalam setiap pekerjaan, hanya ada dua pilihan yang dapat dilakukan, yaitu menerima pekerjaan atau menolaknya. Jika sudah menyatakan menerima sebuah pekerjaan, maka harus mengetahui segala konsekuensi yang tercipta dari penerimaan pekerjaan tersebut (dalam konteks hak dan kewajiban), maka seorang pekerja akan melakukan pekerjaan yang diterima itu dengan penuh integritas, dedikasi dan tanggung jawab sesuai dengan komitmen yang telah disepakati.

Dengan memahami hal itu, sudah pasti seorang profesional teknologi informasi dengan kesadarannya akan membiasakan diri untuk berperilaku secara profesional dalam setiap pekerjaannya. Berusaha menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, mendapatkan dan mempergunakan segala sesuatu yang dibutuhkan dengan cara yang legal, memberikan hasil pekerjaan pun sesuai dengan komitmen yang telah disepakati, serta menjelaskan hasil yang telah dicapai dengan sejujurnya-jujurnya. Artinya dalam sebuah sistem tentunya ada kelebihan dan kekurangan yang terjadi sehingga kelebihan dan kekurangan tersebut harus disampaikan semuanya dengan detail tanpa ditutup-tutupi.

## Membangun dan Menjaga Komitmen Diri

Agar kesadaran dalam diri dapat diterjemahkan dalam perilaku pada setiap pekerjaan, maka perlu adanya kontinuitas yang harus dijalankan. Kalau melihat struktur proses pekerjaan dalam sebuah pemrograman, ada tiga hal yang selalu diperhatikan yakni (1) proses yang dilakukan secara berurutan (*sequential*), (2) proses yang dilakukan berdasarkan sebuah keputusan (*decision*), dan (3) proses yang dilakukan secara perulangan (*repetition/looping*) (Mulyana, 2007).

Dalam ketiga proses tersebut selalu terjadi dan selalu digunakan pada setiap pekerjaan yang dilakukan, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang kompleks. Sehingga agar profesionalisme terjaga dengan baik, maka pekerja harus selalu berada pada kaidah-kaidah tersebut agar pekerjaan yang dilaksanakan mudah untuk dipahami, dipelajari, dan mudah untuk diperbaiki apabila terjadi suatu kesalahan. Akan tetapi yang perlu dipahami, bahwa dalam setiap proses selalu ada awal dan akhir dari sebuah proses. Artinya dalam menjaga profesionalisme dalam bidang teknologi informasi, seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus sampai selesai, sehingga di dapatkan suatu keluaran yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dengan hasil yang diharapkan dari suatu proses yang dijalankan. Itulah yang dimaksud dengan menjaga komitmen dalam diri.

Untuk membangun dan menjaga sebuah komitmen memang tidaklah mudah, karena itu dibutuhkan suatu tekad yang kuat dari dalam diri, karena dalam sebuah komitmen tidak memandang untung atau rugi, yang dipandang adalah bagaimana terjadinya proses kesepakatan di awal yang harus dijalankan. Oleh karena itu kalau kita mengambil profesionalisme dari sisi filosofi pemrograman, maka setiap akan melakukan atau membuat sesuatu, seorang profesional TI seharusnya: (1) mengetahui permasalahan dengan jelas dengan melakukan analisis dari permasalahan yang ada, (2) membuat rancangan dari tahapan-tahapan penyelesaian masalah yang akan dilakukan, (3) mengimplementasikan rancangan yang dibuat dalam sebuah program yang bisa dilacak kesalahan-kesalahan yang terjadi serta digunakan untuk menguji apakah langkah-langkah penyelesaian masalah sesuai yang diharapkan, (4) melakukan *debugging* atau mencari kesalahan-kesalahan dalam program yang diimplementasikan, dan (5) mendokumentasikan setiap pekerjaan yang telah dijalankan. Hal ini dilakukan untuk menjaga apabila terjadi perubahan-perubahan komitmen dalam perjalanan proses suatu pekerjaan akan dapat diketahui dengan baik sehingga dapat dicarikan sebuah solusi baru dari perubahan-perubahan yang terjadi.

## Sistem Pengawasan dan Pelaporan Diri

Agar perilaku profesional yang dijalankan tetap stabil, maka diperlukan suatu pengawasan yang selalu dapat mengingatkan saat profesionalisme yang sedang dijalankan mengalami penurunan. Untuk itu dengan berpedoman pada model SMART (*Self Monitoring and Reporting Technology*) maka sebagai seorang profesional yang bergerak di bidang teknologi informasi, harus dapat melakukan pengawasan dan pelaporan yang dilakukan oleh dan untuk pekerja sendiri.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan: *Pertama*, pekerja harus terbiasa membuat dokumentasi dari setiap pekerjaan yang dilakukan. *Kedua*, pekerja harus memiliki kesadaran untuk dapat menerima setiap kekurangan dari pekerjaan yang dilakukan, sehingga akan melakukan perbaikan-perbaikan. Untuk hal ini dibutuhkan kejujuran diri dan kebesaran hati. *Ketiga*, melakukan evaluasi pada setiap tahapan pekerjaan secara berkala, mau menerima segala konsekuensi logis dari setiap komitmen yang telah dibangun dan mencatat setiap kejadian kesalahan dan mencari solusi penyelesaiannya.

## Terus Meningkatkan Profesionalisme

Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi

dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas pekerja, imbalan, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme pekerja di bidang Teknologi Informasi. Proses peningkatan profesionalisme tersebut disebut dengan istilah "proses profesional" (Egglan, 1989). Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status).

Untuk meningkatkan profesionalisme, tentunya perlu diketahui terlebih dahulu tentang standar profesional. Secara teoritis menurut Gilley (1989), standar profesional dapat didekati dengan perspektif pendekatan berorientasi filosofis. Tiga hal pokok yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keprofesionalan, yaitu: (1) pendekatan lambang profesionalisme, (2) pendekatan sikap individu, dan (3) pendekatan *electic*.

Pendekatan pada lambang profesionalisme yang dimaksud adalah pendekatan standar profesional dari sertifikasi, lisensi, dan akreditasi. Di era globalisasi ini, sertifikasi dinilai sangat penting dalam peningkatan sebuah profesionalisme. Hal itu sangat penting, untuk menuju pada level yang diharapkan, pada praktiknya pekerjaan di bidang TI membutuhkan *expertise*. Di samping itu seorang pekerja di bidang Teknologi Informasi, dapat dikatakan merupakan profesi menjual jasa, di mana bisnis jasa bersifat kepercayaan. Prospek dari profesi ini terletak pada kepercayaan terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Sertifikasi internasional untuk profesi di bidang IT hanya dikenal di lingkungan relatif terbatas dan biasanya dikeluarkan berkaitan dengan produk perangkat lunak atau perangkat keras dari perusahaan tertentu seperti *Microsoft, Oracle, Cisco* yang memberikan sertifikat seperti semacam MSCE, MSSE, Oracle DBA, CNE, dan lain-lain (Surono, 2005), sehingga pelaksanaan sertifikasi hanya diselenggarakan oleh perwakilan perusahaan tersebut di Indonesia ataupun lembaga yang ditunjuk sebagai afiliasi, dengan biaya yang cukup mahal bagi calon tenaga IT di Indonesia.

Di samping itu ada juga sertifikasi internasional yang tidak berorientasi pada produk perangkat lunak atau perangkat keras tertentu, di mana seorang profesi IT diuji kompetensinya sebagai seorang ahli di bidang IT dan diakui di banyak negara, sertifikasi ini antara lain dilakukan oleh ICCP (*Institute for Certification of Computing Professionals*) sebuah Badan Sertifikasi Profesi IT di AS yang melakukan sertifikasi untuk CDP (*Certified Data processor*), CCP (*Certified Computer Programmer*), dan CSP (*Certified Systems Professional*). Sertifikasi dilakukan terhadap 19 bidang peminatan, antara lain *Bussiness Information Systems, Communications, Data Resources Management, Office Information Systems, Software Engineering, Systems Development, Systems Security Object Oriented Analysis and design*, Internet dan lain-lain (Hermawan, 2006).

Peningkatan sikap individu juga sangat penting dalam peningkatan nilai profesionalisme. Layanan individu pemegang profesi haruslah diakui oleh umum dan bermanfaat bagi penggunanya. Sikap individu tersebut antara lain adalah kebebasan personal, pelayanan umum, pengembangan sikap individual dan aturan-aturan yang bersifat pribadi. Sedangkan peningkatan kemampuan *electic* merupakan peningkatan kemampuan mengelola prosedur, teknik, metode dan konsep dari berbagai sumber, sistem, dan pemikiran akademis yang berkaitan dengan profesinya.

## KESIMPULAN

Proses profesionalisasi di bidang TI merupakan kesatuan dari kemampuan personal terhadap bidang pekerjaan, sikap individu dan standar tertentu yang disepakati bersama. Hal ini berarti bahwa pandangan individu akan sebuah profesionalisme tidak akan lebih baik dari pandangan kolektif yang telah disepakati bersama.

Agar tenaga IT di Indonesia memiliki profesional yang tinggi, mereka harus dapat menerapkan falsafah yang dapat dipelajari dari teknologi informasi itu sendiri. Karena banyak filosofi yang diajarkan

dari teknologi informasi mulai dari hal yang mendasar, sampai dengan hal-hal yang telah dikembangkan. Pelajaran dari filosofi teknologi informasi itu sebenarnya tidak hanya dapat diterapkan oleh orang yang bergerak dibidang IT saja, akan tetapi dapat diterapkan oleh siapa saja yang ingin meningkatkan nilai profesionalismenya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Mc Been. 2003. *The Effect of Piracy*. Seminar di Hotel Widodaren, Surabaya, 10 April 2003.
- Antonius Agus S. 2003. *What IT can do ?*. Seminar di Hotel Sahid, Surabaya, 10 Mei 2003.
- Erwadi. 2006. *Etika Profesi*, diakses dari <http://erwadi.polinpdg.ac.id>, 12 Nopember 2008.
- Hasan, Ani, M.Pd. 2003. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, diakses dari <http://www.artikel.us/amhasan.html>, 12 Januari 2005.
- Herwin Nur. 2001. "Faktor Profesionalisme dalam Pengembangan SDM". *Buletin Pengawasan* No. 30 & 31 Th. 2001.
- Hermawan, Julius. 2004. *Software Engineer Sebagai Sebuah Profesi*, diakses dari <http://www.geocities.com/hermanjul/SEProf.htm>
- Romney Steinbart. 2003. *Accounting Information Systems, 9th Edition*. Prentice Hall.
- Wardiana, Wawan. 2007. *Infrastruktur Teknologi Informasi*, artikel online dari situs [www.informatika.lipi.go.id](http://www.informatika.lipi.go.id).
- Surono, Agus. 2001. Profesi mahal Zaman Global diakses dari <http://www.indonesia.com/intisari/2001/> tanggal 15 Oktober 2008.